



Kohesi Gramatikal pada Artikel Redaksi Bertema Seni dan Budaya di Media Digital Mojok.co

Utia Nur Hafidza Rizkyia Ramadhani^{1✉}, Atiqa Sabardila²

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

✉Corresponding Email: A310190147@student.ums.ac.id

Histori Artikel:

Submit: 18 Desember 2024; Revisi: 27 Mei 2025; Diterima: 27 Mei 2025

Publikasi: 1 Juni 2025; Periode: Juni 2025

Doi: 10.23917/jkk.v4i2.446

Abstrak

Penelitian ini menganalisis peran kohesi gramatikal dalam 15 artikel redaksi bertema seni dan budaya di Mojok.co (periode Juni–Oktober 2024). Dengan pendekatan analisis wacana kualitatif, ditemukan bahwa penggunaan substitusi, referensi, repetisi, dan konjungsi tidak hanya berfungsi sebagai alat linguistik untuk memperkuat struktur teks, tetapi juga menjadi sarana penyampaian ironi, humor, dan kritik sosial yang khas. Hasil analisis menunjukkan tiga fungsi utama: (1) membangun argumen yang sistematis, (2) meningkatkan keterikatan pembaca melalui gaya narasi personal, dan (3) memperkuat identitas kultural dalam menyampaikan pesan seni-budaya. Temuan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap studi linguistik terapan, khususnya dalam konteks media digital Indonesia, dengan menegaskan bahwa kohesi gramatikal tidak sekadar alat teknis, melainkan elemen strategis dalam membentuk gaya penulisan yang efektif dan berdampak sosial.

Kata Kunci: analisis wacana kualitatif, artikel redaksi, kohesi gramatikal, media digital

Indonesia, Mojok.co, seni dan budaya

Pendahuluan

Mojok.co menonjol dalam lanskap media digital Indonesia, khususnya pada tema seni dan budaya, melalui gaya penulisan yang santai, humoris, sekaligus kritis. Artikel redaksi di situs ini sering mengombinasikan sudut pandang subjektif dengan data atau fakta kuat, sehingga tercipta keseimbangan antara hiburan dan informasi valid. Kohesi gramatikal—

meliputi referensi, substitusi, repetisi, dan konjungsi—digunakan secara efektif untuk membangun alur terstruktur dan memudahkan pembaca mengikuti argumen (Keraf, 2004). Meskipun penelitian tentang kohesi gramatikal dalam media cetak telah banyak dilakukan (Azis & Juanda, 2017; Keraf, 2004), aplikasinya dalam media digital dengan gaya bahasa unik seperti Mojok.co masih jarang dikaji. Studi ini



berupaya mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana kohesi gramatikal tidak hanya berperan sebagai alat linguistik, tetapi juga sebagai sarana penyampaian kritik sosial dan identitas kultural.

Darwanto (2007) menyatakan bahwa artikel redaksi mencerminkan respons lembaga media terhadap dinamika sosial dan politik. Dalam konteks ini, Mojok.co mengambil peran strategis sebagai sarana komunikasi massa yang tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga membentuk opini publik melalui pendekatan yang ringan namun cerdas. Bungin (2006) menekankan fungsi edukatif media massa; hal ini terlihat ketika penulis Mojok.co mendukung opini dengan fakta atau data yang kuat, sekaligus menyelipkan ironi dan sarkasme untuk menyentil kesadaran pembaca terhadap fenomena sosial. Karakteristik ini menegaskan bahwa kohesi gramatikal dalam media digital dapat menjadi instrumen efektif untuk memperkuat pesan budaya dan seni, suatu aspek yang belum banyak diteliti sebelumnya.

Karakter kelembagaan media memungkinkan artikel redaksi menyampaikan pesan secara simultan kepada khalayak luas (Cangara, 2009). Mojok.co memanfaatkan ruang ini dengan mengusung narasi personal dan gaya bahasa akrab, sehingga topik serius—mulai dari politik, budaya, hingga pendidikan—terasa dekat dan relevan bagi pembaca (Alima & Ramadhanty, 2022). Wibowo (2007)

menambahkan bahwa pembuatan artikel redaksi memerlukan koordinasi intensif antar elemen redaksi guna menghasilkan analisis yang tajam dan relevan. Ardianto & Erdinaya (2013) lebih jauh menegaskan bahwa artikel redaksi memegang fungsi sosial, kontrol, dan edukasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan mengidentifikasi jenis-jenis kohesi gramatikal dalam artikel redaksi Mojok.co, tetapi juga memahami kontribusinya dalam membangun pesan yang kohesif sekaligus meningkatkan keterikatan audiens terhadap konten seni dan budaya. Temuan studi diharapkan dapat menjadi acuan bagi praktisi media dalam mengoptimalkan gaya penulisan yang efektif dan berdampak sosial.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diamati (Mabruroh, 2017:309). Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji fenomena sosial secara rinci, termasuk bentuk dan perubahan bahasa dalam konteks pembelajaran (Polit & Beck, 2009, 2014; Ratna, 2004:47–53; Yuliani, 2018:84; Amalia & Agustin, 2022).

Secara spesifik, penelitian mengadopsi metode analisis wacana dengan fokus pada penggunaan repetisi dalam artikel redaksi Mojok.co (Setiyadi, 2010). Data diambil dari 15 artikel



bertema seni dan budaya yang dipublikasikan pada periode Juni–Oktober 2024, dipilih secara purposif berdasarkan kriteria: (1) mengandung narasi personal khas Mojok.co, (2) minimal 1.000 kata, dan (3) memuat unsur kritik sosial atau budaya.

Proses analisis dilakukan melalui tahapan berikut:

1. **Identifikasi Data:** Pembacaan mendalam untuk menemukan kalimat repetisi dan unsur kohesi gramatikal lainnya.
2. **Klasifikasi Fungs:** Pengelompokan data berdasarkan fungsi retorika (penekanan argumen, ironi, atau humor) dan dampaknya pada struktur teks.
3. **Reduksi Data:** Pemilihan kalimat repetisi yang relevan dengan fokus penelitian (Miles & Huberman, 1994).
4. **Analisis Kontekstual:** Penelaahan konteks sosial-budaya di balik penggunaan repetisi dan kaitannya dengan gaya penulisan Mojok.co.
5. **Verifikasi:** Diskusi dengan dua peneliti linguistik untuk memastikan konsistensi interpretasi data.

Melalui langkah-langkah ini, penelitian bertujuan menggambarkan peran repetisi dalam memperkuat argumen secara sistematis, sekaligus mengungkap strategi linguistik khas Mojok.co dalam menyampaikan pesan budaya.

Hasil dan Pembahasan

Bagian hasil dan pembahasan dalam penelitian ini akan memaparkan temuan utama dari analisis kohesi gramatikal yang mencakup unsur Substitusi, Referensi, Repetisi, dan Konjungsi. Dalam penyajian data, berikut identifikasi berdasarkan data yang diperoleh dari laman Mojok.co.

1. Substitusi

"Selama kuliah di Surabaya, saya kerap mencoba mendatangi acara kesenian. Acara yang buat saya jadi kebutuhan." (Mojok.co/12/8/2024)

Pada kalimat kedua, kata "Acara" menggantikan frasa "acara kesenian" pada kalimat pertama. Ini membuat teks lebih ringkas tanpa kehilangan rujukan yang sama.

"Terus terang bila membandingkan dengan Surabaya, Jogja telah jauh memimpin perihal itu. Di Surabaya, tak pernah saya jumpai ekosistem seni yang hadir secara konsisten." (Mojok.co/12/8/2024)

Kata "perihal itu" menggantikan frasa yang sudah disebutkan sebelumnya mengenai "memimpin dalam acara kesenian".

"Kira-kira pukul tujuh kurang, perut saya keroncongan. Saya pun menitipkan tas dan barang bawaan saya – sebab saya bepergian sendiri – kepada bapak ibu Batak yang duduk di belakang saya, dan mencari makan di pasar kobar yang telah disediakan." (Mojok.co/12/8/2024)



Penggunaan frasa “bapak ibu Batak” memberikan detail baru yang tidak disebutkan sebelumnya tetapi mengacu pada seseorang yang ditemui oleh penutur.

“Ruang rehat dari segala hal yang memburu dalam hidup. Namun, di sana, agenda kesenian tidak ‘sehidup’ di Jogja. Pengamatan saya ini diamini oleh Garin Nugroho.”
(Mojok.co/12/8/2024)

Kata “di sana” menggantikan konteks ruang rehat atau tempat yang sebelumnya disebutkan.

“Syifa (21), selaku koordinator acara mengungkapkan, acara ini harus terus digelar demi menggali kreativitas anak-anak panti asuhan di Jogja. Terutama dalam bidang seni dan sastra.” (Mojok.co/1/10/2024)

Penggunaan “Terutama” menunjukkan fokus utama dalam bidang yang menjadi perhatian acara, yakni “seni dan sastra”.

“Gambang Suling adalah lagu favorit ibu. Lagu itu yang kerap kami nyanyikan bersama-sama di banyak kesempatan di masa silam. Saya jadi kangen ibu.” (Mojok.co/24/7/2024)

“Lagu itu” menggantikan “Gambang Suling” sebagai referensi yang lebih ringkas.

2. Referensi

“Sebab, bila ‘level’ Jogja sudah pada mengkhawatirkan, mengevaluasi, memetakan sistem seninya, Surabaya baru menumbuhkan, baru ancang-

ancang. Dan dalam upaya penumbuhan itu, Surabaya sudah babak belur duluan menghadapi budaya kapitalis.”
(Mojok.co/12/8/2024)

Kata “itu” dalam frasa “upaya penumbuhan itu” merujuk kembali pada proses perkembangan ekosistem seni yang sedang dibahas.

“Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) baru saja mengadakan acara Suman Fest 2024. Acara yang memang khusus untuk mewadahi kreativitas anak-anak panti asuhan di Jogja.” (Mojok.co/1/8/2024)

Kohesi referensi: “Acara” pada kalimat kedua merujuk pada “Suman Fest 2024” di kalimat pertama. Penggunaan ini membantu menjaga kesinambungan informasi tentang acara yang sedang dibahas.

“Suman Fest diambil dari nama Sutan Mansur, seorang tokoh dan pemimpin Muhammadiyah. Ini bukan pertama kalinya Suman Fest digelar.”
(Mojok.co/1/8/2024)

Kata “Ini” pada kalimat kedua mengacu pada “Suman Fest” yang disebutkan pada kalimat pertama, menghubungkan antar-kalimat.

“Para peserta diadu kreativitasnya lewat tiga perlombaan: cipta baca puisi, melukis, dan penampilan karya. Dalam lomba cipta baca puisi, anak-anak panti diharuskan menulis tentang keistimewaan Jogja yang pernah dijumpai.” (Mojok.co /1/10/2024)



"Para peserta" mengacu pada anak-anak panti asuhan yang menjadi peserta acara Suman Fest, meskipun subjeknya tidak disebutkan kembali secara langsung dalam kalimat ini.

"Suman Fest 2024 bertajuk "Art, Soul, and Love" (seni, jiwa, dan cinta). Berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, Suman Fest 2024 memberi kebebasan tema pada peserta untuk unjuk kreasi, tak harus mengandung unsur Islami." (Mojok.co/1/10/2024)

Sama seperti kalimat sebelumnya, pengulangan nama "Suman Fest 2024" memastikan topik tetap jelas.

"Kemudian di malam hari, sebuah pertunjukkan hasil interpretasi Didik Nini Thowok atas karya Empat Puluh Malam dan Satunya Hujan ditampilkan ke hadapan para pengunjung. Didik Nini Thowok bersama Elizabeth D. Inandiak (narator), Anon Suneko (komposer), dan Sarah Diorita (performer) memadukan pertunjukan wayang golek dan lantunan tembang dari beberapa pupuh di dalam kisah tersebut dalam seni tari yang ekspresif." (Mojok.co/26/8/2024)

"Kisah tersebut" merujuk pada "Empat Puluh Malam dan Satunya Hujan," mempertahankan hubungan dengan bagian yang sedang didiskusikan.

"Setiap tahunnya, ARTJOG selalu berusaha menyediakan ruang bagi pertumbuhan dan perkembangan seni di Indonesia, bukan hanya dalam

rumah seni rupa, tapi juga bentuk kesenian yang lain. Komitmen ARTJOG untuk menjadi ruang pertemuan antara seni, dalam hal ini seni pertunjukan, dengan masyarakat pada tahun ini diwujudkan melalui program performa ARTJOG x Bakti Budaya Djarum Foundation." (Mojok.co/26/8/2024)

"Ini" dalam frasa "pada tahun ini" merujuk pada waktu pelaksanaan ARTJOG di tahun ini.

"Hal ini dilakukan untuk menjangkau lebih banyak penonton dan membuat seni budaya lebih inklusif. Hal ini memungkinkan berbagai kalangan masyarakat, termasuk turis, untuk menikmati dan mengapresiasi pertunjukan budaya." (Mojok.co/29/8/2024)

"Hal ini" pada kedua kalimat mengacu pada tindakan atau kebijakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan inklusivitas dalam seni budaya, menjaga kesinambungan makna antara kalimat.

"Kedua sanggar seni ini tidak memiliki gedung latihan tetap atau studio khusus. Sanggar seni yang sudah berdiri cukup lama di Jogja ini selalu memanfaatkan ruang publik, seperti jalan di kampung atau ruang terbuka lainnya sebagai tempat berlatih dan berkarya." (Mojok.co/29/8/2024)

"Sanggar seni ini" pada kalimat pertama merujuk pada kedua sanggar seni yang dibahas, menjaga kohesi antar kalimat.



"Pasca kemerdekaan, jaringan bioskop di Jogja kemudian mulai dijalankan pebisnis lokal. Ada Bioskop Soboharsono, Permata, Widya, Ratih, Rahayu, Presiden, Galaxy, Senopati, Mataram, Arjuna, Istana, Regent, Empire, Mitra/Palace, Golden, Yogya Theatre, dan Royal Theatre." (Mojok.co/1/8/2024)

"Jaringan bioskop" merujuk pada kumpulan bioskop yang didirikan dan berfungsi sebagai objek dalam daftar yang disampaikan.

"Air mata saya meleleh deras saat intro Lir-ilir masuk usai lagu Dhondhong Apa Salak. Lir-ilir adalah lagu dolanan paling saya sukai dan masih sering saya dengar hingga sekarang." (Mojok.co/24/7/2024)

Kata "Lir-ilir" diulang untuk memperjelas lagu yang dimaksud.

"Salah satu caranya adalah melalui festival. Bicara soal festival, ia tak hanya soal bersenang-senang." (Mojok.co/26/6/2024)

"Ia" merujuk pada "festival," menjaga fokus pada topik yang sama.

"Seperti Pasa Harau Arts and Culture Festival di Sumatera Barat, Festival Panen Kopi Gayo di Aceh, Festival Padang Melang, dan lain sebagainya. Melalui festival-festival tersebut, Kusen menyadari betul bahwa sebenarnya masyarakat cuma perlu diberi sedikit pembekalan terkait manajemen acara." (Mojok.co/26/6/2024)

Kata "Festival-festival tersebut" merujuk pada daftar festival sebelumnya, menjaga hubungan antar kalimat.

"Penjual gudeg lain, Sudiem (60) mengaku hanya bisa pasrah saat mendapat kabar lapaknya akan mengalami pembongkaran. Lapaknya sudah harus kosong maksimal pada Desember 2023 mendatang." (Mojok.co/26/9/2023)

Kata "Lapaknya" di kalimat kedua merujuk pada "lapak" yang disebutkan pada kalimat pertama. Referensi ini menjaga kohesi dengan memastikan pembaca memahami bahwa yang dimaksud adalah tempat usaha Sudiem yang akan mengalami pembongkaran.

"Sumbu Filosofi Yogyakarta baru saja meraih predikat Warisan Budaya UNESCO. Keputusan tersebut keluar dalam Sidang ke-45 World Heritage Committee (WHC) yang berlangsung di Riyadh, Arab Saudi pada Senin (18/9)." (Mojok.co/26/9/2024)

Frasa "Keputusan tersebut" pada kalimat kedua merujuk pada pernyataan bahwa "Sumbu Filosofi Yogyakarta baru saja meraih predikat Warisan Budaya UNESCO" di kalimat pertama. Penggunaan "tersebut" menguatkan kohesi dengan menghubungkan kedua kalimat melalui objek yang sama.

3. Repetisi

"Terus terang bila membandingkan dengan Surabaya, Jogja telah jauh memimpin perihal itu. Di Surabaya, tak pernah saya jumpai ekosistem seni



yang hadir secara konsisten.”
(Mojok.co/12/8/2024)

“Surabaya” diulang untuk memperjelas perbandingan antara Jogja dan Surabaya

“Suman Fest 2024 bertajuk “Art, Soul, and Love” (seni, jiwa, dan cinta). Berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, Suman Fest 2024 memberi kebebasan tema pada peserta untuk unjuk kreasi, tak harus mengandung unsur Islami.”
(Mojok.co/1/10/2024)

“Suman Fest 2024” diulang pada kalimat kedua untuk memperjelas subjek yang dimaksud.

“Di lapangan itu pula penuh dengan tenant Pasar Kobar by Pasar Kangen. Sore saat saya tiba di sana, Pasar Kobar yang menjual aneka jajanan tradisional sudah ramai didatangi pembeli.” (Mojok.co/11/8/2024)

Nama “Pasar Kobar” diulang untuk memperjelas subjek.

4. Konjungsi

“Acara ini baru pertama kali diadakan offline. Kalau tahun lalu, offline-nya cuma pas acara puncak,” ujar mahasiswi semester 7 itu, Minggu (29/9/2024) sore WIB. (Mojok.co/1/10/2024)

Kata “Kalau” menunjukkan kontras antara kondisi tahun ini dengan tahun sebelumnya dalam hal penyelenggaraan offline.

“Menurut Siska, Jogja punya banyak modal untuk kemudian memiliki identitas sebagai Kota Sinema. Antara

lain: Pertama, modal sosial. Jejaring sineas di Jogja sangat kuat, baik ke sesama sineas, relasi luar, maupun relasi akar rumput. Kedua, modal alam, warisan budaya, dan ruang publik.” (Mojok.co/1/8/2024)

“Antara lain,” “Pertama,” dan “Kedua” digunakan sebagai penanda urutan dan pengelompokan ide, memberikan struktur pada gagasan.

“Terlebih kita sekarang punya modal keempat. Modal ekonomi dan kebijakan. Karena ada Dana Keistimewaan untuk mendukung para filmmaker di Jogja,” terang Siska. (Mojok.co/1/8/2024)

Kata “Karena” menjelaskan sebab dan akibat dalam kalimat.

“Garin Nugroho pun sepakat dengan Siska, bahwa Jogja memang sudah layak untuk menyandang status Kota Sinema. Namun, ia tidak memungkiri kalau butuh proses panjang untuk kemudian mewujudkan Jogja Kota Sinema, terlebih jika proyeksinya adalah mengintegrasikan warisan budaya dan ruang publik sebagai unsur utama dalam sebuah film.”
(Mojok.co/1/8/2024)

Kata “Namun” menunjukkan perlawanan atau pengimbangan terhadap gagasan sebelumnya, yaitu proses panjang yang dibutuhkan.

“Bicara soal festival, ia tak hanya soal bersenang-senang. Di dalamnya, ada proses saling tukar gagasan antarwarga.” (Mojok.co/26/6/2024)



Kata “Di dalamnya” merujuk pada aspek yang terkandung dalam festival, memberikan penjelasan lebih lanjut.

“Sebagai anak perempuan bungsu, Jawa, keluarga muslim taat, konvensional dan sedikit patriarki dalam keluarga saya, mau ngelakuin apa yang saya mau masih sangat terbatas. Hingga akhirnya saya mendapatkan kesempatan untuk sekolah kembali S2 di bidang sosial dan politik di universitas termuka di Yogyakarta.” (Mojok.co/13/10/2024)

Kata “Hingga akhirnya” berfungsi sebagai konjungsi yang menunjukkan pencapaian akhir setelah keterbatasan.

Simpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa artikel redaksi Mojok.co yang bertema seni dan budaya menggunakan kohesi gramatikal secara efektif. Unsur-unsur kohesi tersebut meliputi substitusi sebanyak 6 kali, referensi sebanyak 15 kali, repetisi sebanyak 3 kali, dan konjungsi sebanyak 6 kali.

Penggunaan kohesi gramatikal ini berperan penting dalam membangun struktur argumen yang kuat, meningkatkan daya tarik bagi pembaca, serta menciptakan ironi, humor, dan kritik sosial yang khas. Elemen-elemen seperti referensi, substitusi, repetisi, dan konjungsi membantu memperkuat keterpaduan teks, memperjelas alur pemikiran, dan memudahkan pemahaman pembaca. Selain itu, kohesi gramatikal mendukung penyampaian

pesan-pesan budaya dan seni secara lebih efektif, menjadikan artikel lebih kohesif dan menarik bagi pembaca.

Daftar Pustaka

- Ardianto, E., & Erdinaya. (2013). *Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arifin, Z. (2014). *Gaya Bahasa Dalam Karya Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azis, A., & Juanda, J. (2017). Kohesi Gramatikal: Kajian Keutuhan Wacana Tugas Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya*, 45(2), 170–179.
- Bambang, H. (2000). *Kohesi Dalam Wacana Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, B. (2006). *Komunikasi Massa Dan Teknologi Informasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, H. (2009). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Darwanto, A. (2007). *Jurnalisme Kontemporer*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Djasasudarma, T. F. (2009). *Wacana: Pemahaman Dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Eresco.
- Gusnadi, Y. S. (1998). *Himpunan Istilah Komunikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Hartono, B. (2012). Kohesi Dan Koherensi Wacana Narasi Dalam



- Modul Karya Guru. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(1), 25–40.
- Keraf, G. (2004). *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniasih, D. (2016). Penggunaan Kohesi Gramatikal Dalam Berita Di Media Online. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 18(2), 123–134.
- McNair, B. (2010). *News And Journalism In The UK*. London: Routledge.
- Mulyana, D. (2005). *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2014). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya.
- Nasucha, Y., Rochmadi, M., & Wahyudi, A. B. (2019). *Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Nurudin. (2015). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rochmadi, M., & Nasucha, Y. (2015). *Dasar-Dasar Penelitian Bahasa Sastra Dan Pengajarannya*. Surakarta: Pustaka Brilliant.
- Santoso, E. (2015). *Sastra Dan Media Baru: Kajian Terhadap Komunikasi Dalam Artikel Opini*. Yogyakarta: Kanisius.
- Shoemaker, P., & Reese, S. (2014). *Mediating The Message*. New York: Routledge.
- Soyomukti, N. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2009). *Kohesi Dan Koherensi Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Wibowo, H. (2016). *Retorika Dalam Artikel Media Online*. Yogyakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Wibowo, M. (2007). *Jurnalistik Televisi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Widiatmoko, W. (2015). Analisis Kohesi Dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional Di Majalah Online Detik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 4(1), 1–10.
- Widodo, W. (2021). Analisis Wacana Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(3), 101–112.